

Penerapan *Inquiry Learning* Terhadap Perkembangan Kemampuan *Problem Solving* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

*Widhat Haula Qothrunnada

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Email: widhatq@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i3.807>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Mei 2026

Revisi Akhir: 31 Mei 2026

Disetujui: 1 Juni 2026

Terbit: 3 Juli 2026

Kata Kunci:

Inquiry Learning;

Pendidikan Agama Islam;

Problem Solving.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *inquiry learning* dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Unggulan Darul Ulum Muncar, Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling yang melibatkan guru PAI dan siswa sebagai informan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *inquiry learning* dilakukan melalui tahapan fenomena, kontekstual, identifikasi masalah, pencarian informasi, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan evaluasi pembelajaran. Penerapan metode tersebut berperan terhadap peningkatan kemampuan *problem solving* siswa yang ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, dan menentukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Selain itu, terjadi perubahan perilaku dengan meningkatnya partisipasi aktif, kemampuan bekerja sama, sikap terbuka terhadap pendapat orang lain, dan kesadaran menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *inquiry learning* mampu mendukung pembelajaran PAI yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

PENDAHULUAN

Rendahnya capaian hasil belajar siswa masih menjadi salah satu persoalan dari banyaknya fenomena yang ada dalam dunia pendidikan. Kurangnya kesadaran untuk mengembangkan potensi siswa, baik dari pihak guru maupun siswa itu sendiri adalah salah satu penyebab terhambatnya kemajuan pada perkembangan pendidikan di Indonesia (Ridho et al., 2020). Persoalan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kognitifnya saja, melainkan juga pada rendahnya kemampuan siswa dalam berpartisipasi untuk menganalisis dan memecahkan suatu masalah pada proses pembelajaran. Sistem pembelajaran yang berulang dan terkesan monoton menjadi salah satu perhatian khusus di lingkungan pendidikan. Metode *teacher-centered* yang berfokus pada penjelasan guru dan keterlibatan siswa yang terbatas pada aktivitas menerima informasi dapat menyebabkan munculnya sikap pasif siswa. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan masalah, mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, serta menemukan solusi dari permasalahan secara mandiri.

Untuk memenuhi pendidikan yang efektif, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk pada kemampuan *problem solving*. Sehingga faktor-faktor yang berpotensi dan dapat mempengaruhi pembelajaran siswa berdampak positif bagi siswa (Febriadi et al., 2024). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan keterampilan pembelajaran dan mengelola suasana kelas untuk mencapai efektivitas yang diinginkan serta dapat memotivasi siswa untuk memiliki kemauan dan semangat belajar. Namun, menjaga stabilitas motivasi dan keaktifan siswa pada

proses pembelajaran masih menjadi permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan (Susanti et al., 2024).

Pada proses pembelajaran, siswa perlu terlibat aktif untuk mencari, mengolah, menganalisis, memecahkan masalah serta dapat menerapkan pengetahuan yang didapat (ROSIDI, 2023). Sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan tentang definisi pendidikan, yaitu “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. (Indonesia, Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No 20 Tahun 2003, LN No. 78 Tahun 2003, n.d.). Dengan ini, guru dapat menyusun kegiatan belajar siswa aktif dan membangun pengetahuan melalui praktik mencari permasalahan dan mengatasinya, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyimpulkan hasil. Dengan penerapan metode pembelajaran yang relevan yaitu *inquiry learning*, siswa dapat mengembangkan kemampuan *problem solving* dan menemukan keterampilannya sendiri, bukan sekedar hasil mengingat informasi yang disampaikan oleh guru.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan metode *inquiry learning* terhadap perkembangan kemampuan *problem solving* siswa dapat mempermudah dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam secara rasional dan kontekstual, sehingga pembelajaran tidak hanya dipahami secara teori tapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Najla Barokah dkk. dalam Harto dan Kasinyo, (2021) Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pemahaman ajaran agama secara kognitif, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Barokah et al., 2025). Siswa yang dapat menerapkan dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari akan berkembang menjadi pribadi yang dapat membentuk sikap positif dan bermanfaat (Ningsih, 2025).

Dengan berbagai manfaat dan potensi yang terdapat pada Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menemukan alternatif dalam meningkatkan kemampuan siswa secara aktif untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menerapkan strategi pembelajaran melalui metode *inquiry learning* (Andika et al., 2025). Pembahasan yang sesuai dan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ade Irma Durisa dkk. dengan judul Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara optimal melalui pengelolaan kelas yang baik, penggunaan media dan sumber belajar yang beragam, serta proses pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran (Durisa et al., 2022). Penelitian diatas berfokus pada konteks Sekolah Dasar dan aspek umum pembelajaran. Sehingga penelitian belum diperluas untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP, dengan keterlibatan aktif siswa pada kemampuan *problem solving* pada proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya banyak membahas *inquiry learning* terhadap hasil belajar, namun kajian dengan pembahasan pengembangan kemampuan *problem solving* dalam pembelajaran PAI siswa di lingkungan pesantren masih terbatas. Kondisi ini menegaskan bahwa penelitian dengan pembahasan menerapkan metode *inquiry learning* pada proses pembelajaran PAI sangat penting untuk meningkatkan keaktifan belajar dan perkembangan terhadap kemampuan *problem solving* siswa di SMP Unggulan Darul Ulum Muncar, Banyuwangi. Dengan harapan pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga menjadi jembatan dalam pembentukan karakter Islami yang memberikan pengaruh baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *inquiry learning* serta menganalisis peran *inquiry learning* dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Unggulan Darul Ulum Muncar, Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan, guna mengkaji dan menganalisis penerapan metode *inquiry learning* dalam upaya meningkatkan perkembangan kemampuan *problem solving*, dengan keterlibatan siswa secara aktif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Unggulan Darul Ulum Muncar, Banyuwangi (Risana et al., 2025). Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, interaksi, serta pengalaman siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode *inquiry learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa untuk menyelesaikan masalah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu pendekatan kualitatif dinilai relevan untuk menggali makna, persepsi, serta dinamika pembelajaran secara kontekstual dan alamiah (Safarudin et al., 2023).

Pemilihan lokasi di SMP Unggulan Darul Ulum Muncar, Banyuwangi ini didasari pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan metode *inquiry learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu dan sesuai dengan tujuan penelitian. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran sebagai informan pendukung untuk memperkuat penelitian. Pengumpulan data dan informasi yang didapat dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dampak penerapan metode *inquiry learning* terhadap kualitas pembelajaran (Faizin F. et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan utama menurut Cresswell diantaranya adalah wawancara mendalam guna memperoleh informasi secara mendalam mengenai perencanaan dan strategi pelaksanaan *inquiry learning*, dampak terhadap pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Observasi dengan pengamatan secara langsung implementasi *inquiry learning* dan indikator kualitas pembelajaran, seperti keaktifan siswa, interaksi pembelajaran, serta keterlibatan dalam proses berpikir kritis. Serta dokumentasi sebagai pendukung dalam memperkuat data penelitian (Santoso et al., 2022).

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk menemukan pola terkait penerapan metode *inquiry learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar penelitian memiliki hasil ilmiah yang kuat (Maulana et al., 2026). Melalui tahapan tersebut diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran mengenai metode yang diterapkan, serta menguraikan kontribusi terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Inquiry Learning dalam Pemilihan Materi dan Perumusan Masalah

Penerapan *Inquiry Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Unggulan Darul Ulum Muncar, Banyuwangi diawali dengan penyesuaian materi terhadap perencanaan dan cara penggunaan alat pembelajaran yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa :

"Pada pemilihan tema dalam pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan kontak erat dengan kehidupan siswa di lingkungan Pesantren Manbaul Ulum Muncar, Banyuwangi. Dengan tujuan menyaring materi-materi yang relevan dengan kehidupan siswa. Proses pemilihan materi yang dekat dan berkaitan erat dengan siswa bertujuan agar pembelajaran lebih mudah, bermakna, serta meminimalisir kejenuhan siswa ditengah padatnya program pesantren." (Guru PAI, Yuli Baliani, Wawancara, 19 April 2026)

Seleksi kontekstual dapat membantu dalam pemilihan metode, materi, dan program belajar yang tepat untuk pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa (Fuji Ochtaulia et al., 2025). Dengan penerapan metode *inquiry learning* menjadikan pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan dapat meningkatkan partisipasi siswa tanpa menambah beban secara berlebihan.

Perencanaan dan Pelaksanaan Langkah Inquiry Learning

Tahap perencanaan metode *inquiry learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Unggulan Darul Ulum Muncar, Banyuwangi, dianalisis melalui dokumentasi modul ajar materi *rukhsah* kelas VIII. Tahap perencanaan dirancang sesuai dengan sintaks yang ditetapkan sekolah dan disesuaikan oleh kebutuhan siswa. Perencanaan pembelajaran dimulai dari guru menyediakan fenomena atau permasalahan di awal sesi sebagai stimulus, kemudian pengelompokkan siswa secara terstruktur yang bertujuan mempermudah siswa dalam merumuskan permasalahan secara mandiri melalui penyajian pertanyaan pemantik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi menempatkan siswa sebagai subjek utama pada proses pembelajaran (Nadia Adiningrat & Meyniar Albina, 2024).

Pada Tahap pelaksanaan, pembelajaran diawali dengan guru memberikan stimulus berupa masalah-masalah yang dialami atau berkaitan erat dengan kehidupan siswa, kemudian siswa terbagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi terkait fenomena atau masalah yang diberikan oleh guru, eksplorasi dan diskusi ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti Al-Quran, hadits, buku bacaan, LKS, dan fasilitas perpustakaan sekolah lainnya. Selain itu, para siswa juga berkesempatan untuk menggunakan internet dan situs web lain seperti Google sebagai referensi pendukung. Langkah-langkah pada proses pembelajaran ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh siswa maupun guru sesuai dengan rancangan sintaks pada modul ajar.

Proses Berpikir dan Analisis Siswa dalam Inquiry Learning

Hasil penelitian observasi pada proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa respon siswa terhadap masalah yang diberikan sangat bervariasi, khususnya pada pembahasan materi *rukhsah*. Proses berpikir dan respon yang ditunjukkan tergantung pada kemampuan dan penangkapan masing-masing siswa. Melalui pengamatan lapangan, siswa dengan kemampuan akademik tinggi cenderung lebih cepat memahami konsep permasalahan dan menentukan langkah penyelesaian masalah. Sementara itu, siswa dengan kemampuan menengah menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan selama proses pemecahan masalah. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa :

“Pada proses pembelajaran khususnya pada materi rukhsah, siswa dengan tingkat keingintahuan yang tinggi mengajukan berbagai pertanyaan. Diantaranya adalah, padatnya program pesantren membuat sebagian siswa tidak bisa mengikuti jamaah tepat waktu dikarenakan keterbatasan tempat berwudhu yang menyebabkan antrian panjang. Pada permasalahan ini apakah terdapat rukhsah?.”
(Guru PAI, Yuli Baliani, Wawancara, 19 April 2026)

Perbedaan respon tersebut menunjukkan bahwa metode *inquiry learning* mampu memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Kondisi ini, berkaitan dengan tahap perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Melalui penyusunan pertanyaan pemantik dan pemilihan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, dapat membantu siswa lebih mudah memahami persoalan sehingga mereka terdorong untuk menganalisis masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, tahap perencanaan dalam *inquiry learning* berperan penting dalam membangun kesiapan berpikir siswa sebelum memasuki proses pemecahan masalah.

Hasil Pembelajaran dan Perubahan Perilaku Siswa

Hasil pembelajaran dan perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran dengan metode *inquiry learning* ini, berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam yang bersifat kontekstual, seperti Fikih Ibadah, khususnya pada materi *rukhsah* serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya membantu memahami materi yang disampaikan, tetapi juga memberikan perubahan sikap dan perilaku sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama siswa kelas VIII menyatakan bahwa :

"Pembelajaran dengan metode inquiry learning membantu memberikan pemahaman akan pentingnya melaksanakan ibadah, kesadaran menjaga akhlak dan budi pekerti baik, kemampuan menerima pendapat orang lain dengan sikap terbuka, serta mulai terbiasa untuk berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah." (Siswa, Sakina, Wawancara, 19 April 2026)

Pendapat yang disampaikan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif pada tahap pemecahan masalah dalam *inquiry* mampu memberikan perubahan sikap dan interaksi sosial siswa di lingkungan pesantren. Perubahan yang terlihat, juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa :

"Siswa yang sebelumnya cenderung pasif, mulai menunjukkan keterlibatan aktif pada proses pembelajaran. Salah satunya dengan menurunnya kebiasaan siswa tidur selama kelas berlangsung dan meningkatnya partisipasi aktif siswa terhadap materi pembelajaran. Serta keberanian siswa dalam mengajukan tanggapan maupun pertanyaan ketika diskusi berlangsung. Suasana kelas menjadi lebih fokus karena materi yang dibahas berkaitan dengan kondisi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari." (Guru PAI, Yuli Baliani, Wawancara, 19 April 2026)

Perubahan yang terlihat terjadi karena proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan *inquiry* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang menemukan pengetahuan (Prasetyo & Rosy, 2020). Guru memberikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian siswa mengidentifikasi masalah, merumuskan dugaan sementara, mencari informasi dari sumber rujukan, serta mendiskusikan solusi secara berkelompok.

Kendala dan Strategi Mengatasi Hambatan

Hasil penelitian observasi di lapangan menunjukkan, penerapan metode *inquiry learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak luput dari beberapa hambatan. Data hasil wawancara dengan Arimbi, siswa kelas VIII menyebutkan bahwa :

"Kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode ini adalah perubahan suasana hati dan kondisi emosional yang kurang stabil, hal ini dapat berdampak pada fokus dan semangat belajar yang menurun dan menyebabkan rasa jenuh pada proses pembelajaran. Selain itu, pembatasan sumber belajar juga menjadi kendala dalam proses pemecahan masalah, terutama jika siswa membutuhkan referensi tambahan untuk memperkuat jawaban atau memahami materi lebih mendalam." (Siswa, Arimbi, Wawancara, 19 April 2026)

Hal ini juga disampaikan oleh Valen, siswa kelas VIII bahwa :

"Materi yang terkadang sulit untuk menemukan solusinya, menjadikan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena pembelajaran membutuhkan konsentrasi tinggi, hal ini dapat menimbulkan rasa jenuh pada proses pembelajaran." (Siswa, Valen, Wawancara, 19 April 2026)

Pada pelaksanaan pembelajaran yang berbasis *student-centered* tidak luput dari kendala termasuk munculnya rasa bosan yang timbul ditengah proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena banyaknya waktu yang diperlukan untuk penyelesaian tahap-tahap pembelajaran

dengan *inquiry learning*, pembahasan yang sulit dipahami dan dipecahkan, atau kurang menantang. Strategi pemberian stimulus ketika proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu, perhatian penuh terhadap pembelajaran, dan motivasi siswa agar aktif kembali dalam proses belajar.

Pembahasan

Penerapan Inquiry Learning dalam Pemilihan Materi dan Perumusan Masalah

Materi pembelajaran yang dipilih dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Contohnya pada materi tentang *rukhsah*, guru mengangkat permasalahan antrian kamar mandi yang menyebabkan sebagian siswa terlambat mengikuti shalat berjamaah. Permasalahan ini menjadi bahan diskusi untuk mengaitkan konsep *rukhsah* dalam Islam dengan realitas kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata.

Bahkan dalam menyusun rumusan masalah, guru telah lebih dekat dengan kehidupan siswa dan mengangkat isu-isu terkait dengan perkembangan masyarakat, termasuk fenomena-fenomena yang terjadi di media sosial saat ini. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dan mendorong kemampuan berpikir kritis. Persoalan kontekstual akan lebih mudah dipahami dan membuat siswa tertarik untuk memberikan masukan, sehingga sesuai dengan karakteristik pembelajaran *inquiry* di mana masalah tersebut menjadi titik awal pembelajaran (Dina et al., 2025).

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa strategi pembelajaran *inquiry* berdampak positif terhadap hasil pembelajaran siswa rendah karena pembelajaran yang monoton (Achmat Mubarok & Lili Maslukha, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan strategi kontekstual dan penyajian masalah berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, ini juga dapat menekankan poin-poin bahwa pembelajaran PAI yang berpusat pada hafalan perlu dikembangkan ke arah inferensi melalui pendekatan *inquiry* (Kismatun K., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya konsisten, tetapi juga melengkapi pra-penelitian dengan menunjukkan bagaimana rumusan masalah kontekstual mendorong siswa dalam memecahkan masalah atau *problem solving*.

Perencanaan dan Pelaksanaan Langkah Inquiry Learning

Dalam prosesnya, kegiatan pembelajaran diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan guru dengan menyiapkan tujuan pembelajaran, materi, media, serta pertanyaan pemantik yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa di pesantren. Guru juga merancang pembagian kelompok diskusi dan menentukan sumber belajar yang akan digunakan agar proses pembelajaran dapat lebih terarah. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima materi pembelajaran secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam menemukan konsep pembelajaran secara mandiri.

Pada tahap pelaksanaan, guru memulai pembelajaran dengan memberikan permasalahan atau pertanyaan kontekstual yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya siswa terbagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan proses pencarian informasi yang bersumber dari buku, LKS, Al-Quran dan hadis atau fasilitas lain yang disediakan oleh sekolah. Proses pencarian informasi tentunya dibarengi dengan diskusi kelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang sudah ditentukan. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk mengamati, mencari informasi, membandingkan temuan dari berbagai sumber, mengemukakan pendapat individu, serta menyusun jawaban berdasarkan hasil diskusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, memberikan arahan ketika siswa mengalami kesulitan, serta membantu meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Setelah diskusi dilakukan, setiap kelompok mendapatkan hak untuk mempresentasikan hasil temuannya, dengan dukungan kelompok lain bersama guru pendamping untuk menyimpulkan hasil pembelajaran. Hal ini bertujuan agar konsep yang diperoleh sesuai dengan materi yang dipelajari.

Untuk tahap selanjutnya adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari serta penilaian pada proses penerapan

inquiry learning yang berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui proses tanya jawab, pemberian tugas, refleksi, maupun penilaian terhadap keaktifan siswa selama diskusi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan materi yang kurang dipahami, kemudian guru memberikan penjelasan tambahan sebagai penguatan konsep. Melalui rangkaian tersebut, metode *inquiry learning* mencerminkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam mencari, menemukan, dan menyimpulkan pengetahuan sendiri, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa.

Pembahasan ini sejalan dan sekaligus memperkuat penelitian bahwa *Inquiry Learning* mampu mendorong keaktifan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI (Asror, 2022). Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa langkah-langkah *Inquiry Learning* yang sistematis juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan *problem solving* siswa secara lebih konkret.

Proses Berpikir dan Analisis Siswa dalam Inquiry Learning

Penerapan metode *inquiry learning* dalam pembelajaran PAI memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari proses siswa ketika memahami masalah, menyampaikan pendapat, mencari informasi, hingga menentukan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Pada tahap identifikasi masalah, metode *inquiry learning* mendorong siswa untuk lebih aktif merespon fenomena atau persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga siswa dapat dengan mudah untuk menganalisis sebab dan akibat dari persoalan tersebut. Materi tidak hanya diterima secara pasif, tetapi siswa mulai menganalisis permasalahan berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang mereka miliki (Murni, 2021). Munculnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama proses pembelajaran memberikan gambaran bahwa penerapan metode *inquiry learning* mampu merangsang sikap kritis siswa dan mendorong pemahaman mendalam pada suatu persoalan. Siswa terbiasa mempertanyakan sebab, mencari solusi, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang mereka alami.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi selama proses pembelajaran. Pada penerapan metode *inquiry learning*, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun dan menemukan pemahamannya secara mandiri melalui kegiatan mengamati, menganalisis, berdiskusi, serta menarik kesimpulan terhadap suatu masalah (Bustomi et al., 2024). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* siswa berkembang tidak hanya karena siswa menerima informasi, tetapi keterlibatan langsung dalam proses pencarian dan pengolahan informasi tersebut.

Pengaruh metode *inquiry learning* terhadap kemampuan *problem solving* siswa juga terlihat pada tahap eksplorasi dan diskusi. Dalam hal ini, siswa mencari berbagai rujukan dan mendiskusikan hasil temuannya bersama dengan kelompok untuk menentukan jawaban yang dianggap tepat. Proses diskusi membiasakan siswa belajar membandingkan pendapat, menganalisis informasi, serta mempertahankan pendapat atau argumen disertai alasan yang logis. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap argumen kelompok lain. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa terlibat langsung dalam menganalisis dan memecahkan masalah, bukan hanya mendengarkan pengetahuan yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, pembelajaran dengan metode ini dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengajukan pendapat dan menghargai pendapat orang lain (Nadia Adiningrat & Meyniar Albina, 2024).

Dalam proses pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk merumuskan konjektur atau hipotesis dengan memberikan tema yang dekat dengan kehidupan mereka. Konjektur atau hipotesis dalam metode *inquiry learning* merupakan dugaan sementara atau pendapat awal yang muncul terhadap suatu permasalahan sebelum menemukan jawaban yang tepat melalui proses diskusi dan pencarian informasi (Haura Hanifah et al., 2025). Pemberian tema yang dekat dengan kehidupan siswa bertujuan agar siswa mudah memahami masalah dan dapat dengan mudah

menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Tahap ini dapat mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menyampaikan dugaan terhadap solusi yang mungkin dilakukan, serta memberikan alasan yang logis terhadap pendapat yang disampaikan. Dengan demikian, perumusan hipotesis tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara sistematis.

Setelah memahami permasalahan yang diberikan, siswa melakukan diskusi kelompok untuk menganalisis dan menemukan solusi. Dalam proses ini, siswa bertukar pendapat dan mengevaluasi jawaban yang diperoleh. Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan. Dalam kegiatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan, penguatan dan koreksi terhadap konsep-konsep yang kurang tepat. Jika ada permasalahan yang belum terselesaikan, guru memberikan penjelasan tambahan agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah berpengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis (Azam K., 2024). Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menegaskan bahwa pendekatan *Inquiry Learning* tidak hanya meningkatkan pemikiran kritis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara sistematis, melalui kegiatan identifikasi masalah, diskusi, analisis informasi, dan evaluasi terhadap solusi yang diperoleh.

Hasil Pembelajaran Dan Perubahan Perilaku siswa

Dalam proses diskusi, siswa membandingkan berbagai pendapat dan menghubungkannya dengan persoalan yang dibahas. Sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu dalam mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *inquiry learning* memberikan dampak positif terhadap sikap disiplin, kesadaran beribadah siswa, serta kemampuan siswa dalam menyikapi permasalahan secara lebih bijak berdasarkan nilai-nilai Islam.

Penggunaan masalah kontekstual dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa terhadap materi yang dipelajari. Siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara konseptual, tetapi juga diarahkan untuk menganalisis masalah dan menentukan solusi. Proses tersebut dapat melatih kemampuan *problem solving* serta membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan metode *inquiry learning* dalam pembelajaran PAI dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penyelesaian belajar berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa (Hayuani H. et al., 2025). Meskipun penelitian dilakukan dengan tema berbeda, hasil penelitian ini melengkapi hasil penelitian sebelumnya dalam mata pelajaran PAI, pembelajaran *inquiry learning* juga berkontribusi pada kemampuan siswa belajar aktif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Kendala dan Strategi Mengatasi Hambatan

Penerapan *inquiry learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan berbasis pesantren memiliki karakteristik yang khas pada aspek hambatan dan strategi untuk mengatasinya. Salah satunya adalah kondisi perubahan suasana hati dan kejenuhan selama proses pembelajaran. Hal ini wajar dialami siswa karena padatnya aktivitas yang dilakukan di dalam pesantren maupun sekolah dapat menyebabkan kelelahan berpikir sehingga menjadi kemungkinan terhambatnya pelaksanaan pembelajaran *inquiry*. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi dan perubahan suasana kelas secara berkala dengan memberikan pertanyaan pemantik yang menantang untuk membangkitkan rasa penasaran siswa, menampilkan audio visual yang berkaitan dengan materi untuk memudahkan siswa memahami

konsep abstrak, dan memberikan kuis di tengah proses diskusi antar kelompok agar suasana kelas tetap aktif.

Untuk mengatasi kendala pada keterbatasan sumber belajar, guru memberikan berbagai referensi tambahan kepada siswa dan memberikan tugas atau catatan khusus sebagai materi pembelajaran mandiri. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk mencari informasi tambahan melalui internet pada waktu tertentu, seperti saat kunjungan pesantren, atau kegiatan yang memungkinkan akses sumber belajar diluar kelas. Strategi ini dilakukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran *inquiry learning*, meskipun terdapat keterbatasan fasilitas, siswa tetap memiliki ruang dan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri dan aktif dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Dengan strategi tersebut, pembelajaran berbasis lingkungan belajar tetap dapat terlaksana secara efektif karena dapat meminimalisir keterbatasan sumber belajar.

Secara keseluruhan, kendala yang terjadi dalam penerapan metode *inquiry learning* tidak menjadi penghambat untuk tercapainya tujuan belajar. Melainkan menjadi bagian dari tantangan yang perlu dikelola dan dievaluasi secara tepat. Dengan demikian, pada pelaksanaannya guru berperan sangat penting dalam menciptakan strategi pembelajaran yang adaptif melalui pemberian stimulus, pemanfaatan media belajar, serta penyediaan alternatif sumber belajar agar siswa tetap termotivasi dan aktif selama proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan, menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas untuk dapat membangun suasana belajar dengan siswa yang aktif, kritis, dan mandiri dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dipelajari (Manalu1 & Manurung2, 2026).

KESIMPULAN

Inquiry Learning berperan penting dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui proses identifikasi masalah, pencarian informasi, diskusi, serta evaluasi yang dilakukan pada proses pembelajaran, siswa terbiasa berpikir kritis, menyampaikan argumentasi secara logis, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dampak yang muncul tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan belajar, keberanian berpendapat, kemampuan bekerja sama, sikap terbuka terhadap pendapat orang lain, serta kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode *inquiry learning* merupakan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* serta dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, N., & Albina, M. (2024). Pentingnya Perencanaan Strategi Pembelajaran Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 257–269. <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.136>
- Andika, J., Purnama Sari, D., & Nasution, A. R. (2025). Penerapan Model Inquiry Learning dalam Mengembangkan Neurosains Berpikir Kritis Siswa di Pembelajaran PAI SDIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 13. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Asror, F. M. (2022). Implementasi Metode Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 75. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11230>
- Azam, K. (2024). Implementasi Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMPN 1 Pagelaran Lampung. In *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)5(1)* <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9517/1/TESIS%20KHOIRUMAN%20AZAM%20-%20202171010065%20-%20PAI.pdf>

- Barokah, N., Annisa, K. N., Saputri, T. L., & Mukmin, M. (2025). Peran Strategis Metode Khusus Pembelajaran PAI dalam Mengoptimalkan Pemahaman Ajaran Agama Pada Siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 141–149. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.465>
- Bustomi, Sukardi I, & Astuti M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7.
- Dina, D., Akbar Marfit, A., & Kamal, M. (2025). Transformasi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Berbasis Penyelidikan (Inquiry-Based Learning): Telaah Konseptual dan Implementatif. In *Journal of Islamic Education Sinta*, 5(10). <https://doi.org/https://www.jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/1573>
- Durisa, A. I., Istiningsih, S., & Widodo, A. (2022). Menciptakan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 55–63. <https://doi.org/10.47178/elementary.v5i2.1678>
- Faizin F., Helandri J., & Supriadi S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 83–92. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.5742>
- Febriadi, T., Suryani, L. S., & Ulya, M. (2024). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Strategi Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. *Maret-Agustus*, 13(1). <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v12i2>
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Tazkia Fitri, A., Mona Febriani, R., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 391–404. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.989>
- Hayuani H., Hadijah S., & Firmansyah F. (2025). Implementasi Model Problem Solving dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 8 Tanah Putih. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 243–246. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1104>
- Indonesia, Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No 20 Tahun 2003, LN No. 78 Tahun 2003.
- Kismatun K. (2025). Pengembangan Pendidikan Agama Islam menggunakan Metode Inquiry. *Teaching : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51878/teaching.v1i4.754>
- Manalu, Y., & Manurung, A. H. (2026). Strategi Pembelajaran Berbasis Inquiry dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. <https://doi.org/https://jumas.ourhope.biz.id/ojs/index.php/JM/article/view/143>
- Maulana, R., Fernadi, M. F., & Zahro, F. M. (2026). Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X di MA Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 6(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2557>
- Mubarok, A., & Maslukha, L. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inquiry Learning terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII di SMPN 02 Purwosari. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 119–131. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2951>
- Murni, N. F. (2021). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/seeds.v5i1.56736>
- Ningsih, W. (2025). Model Pembelajaran PAI yang Relevan dengan Kehidupan Sehari-hari Siswa. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 66–73. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif>

- Ochtaulia, F., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jimad: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 85–97. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.411>
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Ridho, M., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2020). Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. In *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>
- Risana, F., Ikhsan Muhtar Hadi, A., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe, I. (2025). Student-Centered Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23618>
- Rosidi, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Aktivitas Belajar PAI di SMAN 2 Gerung. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/secondary.v3i1.1941>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative*, 3(2 (Special Issue)), 9680–9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Santoso, S., Kusnanto, E., Saputra, M. R., Stie, K., & Bangsa, I. (2022). Perbandingan Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Aplikasinya dalam Penelitian Akuntansi Interpretatif. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3), 351–360. <https://doi.org/10.55606/optimal.v4i3.4457>
- Susanti, S., Aminah, F., Mumtazah Assa'idah, I., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i2.529>